

MANAJEMEN KURIKULUM TAHFIDZ BERBASIS METODE TILAWATI DI MI NURUL ISLAM SUKOSARI

Ismatul Rofi'ah, Nurul Iflaha
Institut Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang
iisma3623@gmail.com , nvrulifl4h4@gmail.com

Diterima : 10-02-2026

Disetujui : 19-02-2026

Diterbitkan : 30-04-2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari, yang meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum tahfidz dilakukan melalui musyawarah awal tahun ajaran antara kepala madrasah dan guru tahfidz, yang mencakup penentuan target hafalan, jadwal pembelajaran, pembagian waktu, serta penggunaan metode Tilawati. Namun, perencanaan tersebut belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk dokumen kurikulum tahfidz. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kegiatan baca simak, setoran hafalan, dan muraja'ah. Aspek pelaksanaan menunjukkan tingkat optimalisasi yang lebih baik dibandingkan perencanaan dan evaluasi, meskipun masih menghadapi kendala keterbatasan tenaga pengajar, sarana prasarana, alokasi waktu, dan motivasi peserta didik. Evaluasi dilakukan berdasarkan kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, makhraj huruf, dan muraja'ah, tetapi belum menggunakan instrumen penilaian baku serta belum memiliki tindak lanjut pembelajaran yang terstruktur. Dengan demikian, manajemen kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari telah berjalan, tetapi belum optimal secara menyeluruh, terutama pada aspek perencanaan dan evaluasi.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Tahfidz Al-Qur'an, Metode Tilawati, Perencanaan, Evaluasi.

Abstract: This study aims to analyze the management of the tahfidz curriculum based on the Tilawati method at MI Nurul Islam Sukosari, which includes aspects of planning, implementation, and evaluation of learning. This research uses a qualitative approach with a type of field research. Data was collected through

interviews, observations, and documentation, then analyzed using the interactive model Miles, Huberman, and Saldaña through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The validity of the data was tested through source triangulation and triangulation techniques. The results of the study show that tahfidz curriculum planning is carried out through deliberations at the beginning of the school year between the head of the madrasah and the tahfidz teacher, which includes determining memorization targets, learning schedules, time divisions, and the use of the Tilawati method. However, the planning has not been systematically documented in the form of tahfidz curriculum documents. The implementation of learning is carried out through reading and listening activities, memorization deposits, and muraja'ah. The implementation aspect shows a better level of optimization than planning and evaluation, although it still faces obstacles in the limitations of teaching staff, infrastructure, time allocation, and student motivation. The evaluation was carried out based on the fluency of memorization, the accuracy of tajweed, the makhraj of letters, and muraja'ah, but it did not use standard assessment instruments and did not have a structured learning follow-up. Thus, the management of the tahfidz curriculum based on the Tilawati method at MI Nurul Islam Sukosari has been running, but it has not been optimal overall, especially in the aspects of planning and evaluation.

Keywords: Curriculum Management, Tahfidz Al-Qur'an, Tilawati Method, Planning, Evaluation.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pengembangan sumber daya manusia yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sosialnya secara bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Annisa, 2022; Indonesia, 2003). Dalam pelaksanaannya, pencapaian tujuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas manajemen lembaga pendidikan. Pengelolaan pendidikan yang baik membutuhkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis agar

seluruh program pendidikan dapat berjalan secara efektif dan berorientasi pada peningkatan mutu (Arifin, 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran Al-Qur'an memiliki kedudukan penting sebagai fondasi pembentukan karakter religius peserta didik. Al-Qur'an tidak hanya dipelajari sebagai bacaan, tetapi juga sebagai sumber nilai, pedoman hidup, dan dasar pembentukan akhlak. Salah satu bentuk penguatan pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam adalah melalui program tahfidz Al-Qur'an. Program tahfidz bertujuan membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an secara tartil, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, serta menanamkan kecintaan terhadap kitab suci sejak dini. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, program tahfidz memiliki posisi penting karena usia peserta didik masih berada pada fase pembentukan kebiasaan, kedisiplinan, dan karakter dasar. Oleh karena itu, program tahfidz perlu dikelola melalui manajemen kurikulum yang terencana, terarah, dan berkelanjutan agar tidak hanya menjadi kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan Islam (Mulyasa, 2020).

Manajemen kurikulum tahfidz mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang saling berkaitan. Perencanaan diperlukan untuk menentukan tujuan program, target hafalan, alokasi waktu, metode pembelajaran, pembagian tugas guru, serta strategi pendampingan peserta didik. Pelaksanaan berkaitan dengan bagaimana program tahfidz dijalankan dalam kegiatan pembelajaran harian, termasuk penggunaan metode, interaksi guru dan peserta didik, serta pembiasaan muraja'ah. Sementara itu, evaluasi berfungsi untuk mengetahui perkembangan hafalan, kualitas bacaan, ketepatan tajwid, serta tindak lanjut bagi peserta didik yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, pengelolaan kurikulum tahfidz yang sistematis dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran dan membantu madrasah mencapai tujuan program secara lebih efektif. Namun, dalam

praktiknya masih terdapat lembaga pendidikan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, yang belum memiliki manajemen kurikulum tahfidz yang terstruktur dan terdokumentasi secara baik. Akibatnya, program tahfidz sering berjalan berdasarkan kebiasaan, belum memiliki standar capaian yang jelas, dan evaluasinya belum sepenuhnya terukur.

Keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu metode yang banyak diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an adalah metode Tilawati. Metode Tilawati merupakan metode membaca Al-Qur'an yang mengombinasikan pendekatan klasikal dan individual melalui teknik baca simak. Metode ini menekankan ketepatan bacaan, kelancaran, makhraj huruf, dan kesesuaian tajwid sebagai dasar penting sebelum peserta didik memasuki tahap menghafal Al-Qur'an (Izzan & Albarokah, 2024). Dalam program tahfidz, kemampuan membaca yang baik menjadi prasyarat penting agar hafalan tidak hanya kuat secara ingatan, tetapi juga benar secara bacaan. Oleh karena itu, integrasi metode Tilawati dalam kurikulum tahfidz dapat menjadi strategi untuk memperkuat kualitas bacaan sekaligus mendukung keberhasilan hafalan peserta didik.

MI Nurul Islam Sukosari merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang menerapkan program tahfidz berbasis metode Tilawati. Dalam implementasinya, program tersebut dijalankan melalui kegiatan baca simak, setoran hafalan, dan muraja'ah. Kegiatan baca simak digunakan untuk memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, sedangkan setoran hafalan dan muraja'ah diarahkan untuk menjaga kesinambungan hafalan. Program ini juga dilaksanakan berdampingan dengan kegiatan akademik madrasah, sehingga peserta didik diharapkan tidak hanya berkembang dalam aspek religius, tetapi juga dalam aspek intelektual. Meskipun demikian, pelaksanaan program tahfidz di MI Nurul

Islam Sukosari masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum tersusunnya dokumen kurikulum tahfidz secara sistematis, keterbatasan tenaga pengajar, keterbatasan sarana dan prasarana, serta evaluasi yang belum sepenuhnya menggunakan instrumen baku. Kondisi ini berpotensi menghambat optimalisasi program, terutama dalam penentuan target hafalan, pendampingan peserta didik, pengendalian mutu bacaan, dan tindak lanjut hasil evaluasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen kurikulum tahfidz melibatkan fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang harus berjalan secara terpadu (Latief et al., 2024; Putri, 2025). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penerapan metode Tilawati dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Namun, kajian yang secara khusus membahas integrasi manajemen kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas, terutama yang menganalisis secara utuh aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks keterbatasan sumber daya lembaga. Padahal, konteks keterbatasan sumber daya merupakan realitas yang banyak dihadapi madrasah, sehingga penting dikaji agar ditemukan pola pengelolaan yang lebih realistis, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji manajemen kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah melalui analisis terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana MI Nurul Islam Sukosari merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program tahfidz berbasis metode Tilawati di tengah keterbatasan dokumen kurikulum, tenaga pengajar, sarana prasarana, dan sistem evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari serta memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen

pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan program tahfidz yang lebih efektif, terarah, dan berkualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam manajemen kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu lembaga pendidikan tertentu sehingga memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara kontekstual dan mendalam (Creswell & Poth, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MI Nurul Islam Sukosari, Kecamatan Kunir, Kabupaten Lumajang. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan dan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru tahfidz, dan peserta didik. Kepala madrasah dipilih karena berperan dalam kebijakan program tahfidz, guru tahfidz karena terlibat langsung dalam pembelajaran, sedangkan peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mengikuti program tahfidz berbasis metode Tilawati.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, kendala, dan evaluasi program tahfidz. Observasi dilakukan untuk melihat langsung kegiatan baca simak, setoran hafalan, dan muraja'ah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung, seperti jadwal pembelajaran tahfidz, catatan hafalan peserta didik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan program tahfidz.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi

kesimpulan. Data yang diperoleh dipilah dan difokuskan sesuai tema penelitian, kemudian disajikan secara naratif dan dianalisis untuk menemukan pola temuan terkait manajemen kurikulum tahfidz (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala madrasah, guru tahfidz, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Kurikulum Tahfidz Berbasis Metode Tilawati

Perencanaan kurikulum tahfidz di MI Nurul Islam Sukosari dilakukan melalui musyawarah antara kepala madrasah dan guru tahfidz pada awal tahun ajaran. Musyawarah tersebut membahas target hafalan, jadwal pembelajaran, pembagian waktu, serta penggunaan metode Tilawati sebagai dasar pembelajaran Al-Qur'an sebelum peserta didik memasuki tahap menghafal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah: *“Perencanaan tahfidz dilakukan lewat musyawarah di awal tahun ajaran, termasuk nentuin target hafalan, jadwal, dan pembagian waktu belajar.”* Kepala Madrasah, wawancara, 2026.

Target hafalan disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang kelas. Target hafalan harian ditetapkan sebanyak tiga ayat untuk ayat panjang dan lima ayat untuk ayat pendek. Pada kelas awal, khususnya kelas I, pembelajaran difokuskan pada hafalan Juz Amma, kemudian meningkat secara bertahap pada jenjang kelas berikutnya. Guru tahfidz menjelaskan: *“Target hafalan itu ditetapkan bertahap sesuai kemampuan siswa, dari kelas 1 sampai kelas 6. Kelas awal mulai dari Juz Amma dulu, setelah itu baru naik ke hafalan Al-Qur'an.”* Guru Tahfidz, wawancara, 2026.

Penggunaan metode Tilawati dalam perencanaan program tahfidz bertujuan untuk memperkuat kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik sebelum menghafal. Metode ini menekankan pembelajaran baca simak, ketepatan tajwid, dan kelancaran bacaan, sehingga peserta didik memiliki dasar bacaan yang baik sebelum mengikuti kegiatan setoran hafalan. Dengan demikian, metode Tilawati berfungsi sebagai fondasi awal dalam membangun kualitas hafalan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran tahfidz juga mempertimbangkan kondisi riil madrasah. Jumlah peserta didik yang mengikuti program tahfidz berkisar antara 15–20 siswa dengan didampingi oleh satu guru tahfidz. Kegiatan pembelajaran direncanakan berlangsung selama 45 menit pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Namun, dalam perencanaannya belum tersedia buku kontrol hafalan sebagai instrumen pencatatan perkembangan hafalan siswa. Monitoring masih dilakukan secara sederhana oleh guru, sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut: *“Kami belum memiliki buku kontrol hafalan secara khusus, jadi pencatatan perkembangan siswa masih dilakukan secara sederhana oleh guru.”* Guru Tahfidz, wawancara, 2026.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum tahfidz di MI Nurul Islam Sukosari telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis. Perencanaan masih lebih bersifat operasional dan bertumpu pada kebiasaan yang telah berkembang di madrasah. Kondisi ini berdampak pada belum adanya pedoman baku yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan evaluasi program tahfidz. Ketiadaan dokumen kurikulum dan buku kontrol hafalan juga menunjukkan bahwa aspek manajerial program masih perlu diperkuat, terutama dalam penyusunan target, standar capaian, dan sistem monitoring perkembangan peserta didik.

Secara teoritis, kurikulum seharusnya dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran (Hamalik, 2013). Dalam konteks ini, perencanaan kurikulum tahfidz di MI Nurul Islam Sukosari belum sepenuhnya memenuhi prinsip kurikulum yang sistematis karena belum didukung dokumen tertulis yang memuat tujuan, target hafalan, materi, metode, alokasi waktu, dan instrumen evaluasi secara lengkap. Selain itu, manajemen kurikulum menuntut adanya perencanaan yang terstruktur dan terdokumentasi agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, konsisten, dan memiliki standar yang jelas (Sagala, 2011). Dengan demikian, perencanaan kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari dapat dikategorikan telah berjalan secara fungsional, tetapi masih perlu diperkuat melalui penyusunan dokumen kurikulum tahfidz dan instrumen monitoring hafalan yang lebih sistematis.

Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Berbasis Metode Tilawati

Perencanaan kurikulum tahfidz di MI Nurul Islam Sukosari dilakukan melalui musyawarah antara kepala madrasah dan guru tahfidz pada awal tahun ajaran. Musyawarah tersebut membahas target hafalan, jadwal pembelajaran, pembagian waktu, serta penggunaan metode Tilawati sebagai dasar pembelajaran Al-Qur'an sebelum peserta didik memasuki tahap menghafal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah: *“Perencanaan tahfidz dilakukan lewat musyawarah di awal tahun ajaran, termasuk nentuin target hafalan, jadwal, dan pembagian waktu belajar.”* Kepala Madrasah, wawancara, 2026.

Target hafalan disusun secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang kelas. Target hafalan harian ditetapkan sebanyak tiga ayat untuk ayat panjang dan lima ayat untuk ayat pendek. Pada kelas awal, khususnya kelas I, pembelajaran difokuskan pada hafalan Juz Amma, kemudian

meningkat secara bertahap pada jenjang kelas berikutnya. Guru tahfidz menjelaskan: *“Target hafalan itu ditetapkan bertahap sesuai kemampuan siswa, dari kelas 1 sampai kelas 6. Kelas awal mulai dari Juz Amma dulu, setelah itu baru naik ke hafalan Al-Qur’an.”* Guru Tahfidz, wawancara, 2026.

Penggunaan metode Tilawati dalam perencanaan program tahfidz bertujuan untuk memperkuat kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik sebelum menghafal. Metode ini menekankan pembelajaran baca simak, ketepatan tajwid, dan kelancaran bacaan, sehingga peserta didik memiliki dasar bacaan yang baik sebelum mengikuti kegiatan setoran hafalan. Dengan demikian, metode Tilawati berfungsi sebagai fondasi awal dalam membangun kualitas hafalan peserta didik.

Perencanaan pembelajaran tahfidz juga mempertimbangkan kondisi riil madrasah. Jumlah peserta didik yang mengikuti program tahfidz berkisar antara 15–20 siswa dengan didampingi oleh satu guru tahfidz. Kegiatan pembelajaran direncanakan berlangsung selama 45 menit pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Namun, dalam perencanaannya belum tersedia buku kontrol hafalan sebagai instrumen pencatatan perkembangan hafalan siswa. Monitoring masih dilakukan secara sederhana oleh guru, sebagaimana disampaikan dalam wawancara berikut: *“Kami belum memiliki buku kontrol hafalan secara khusus, jadi pencatatan perkembangan siswa masih dilakukan secara sederhana oleh guru.”* Guru Tahfidz, wawancara, 2026.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum tahfidz di MI Nurul Islam Sukosari telah berjalan, tetapi belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis. Perencanaan masih lebih bersifat operasional dan bertumpu pada kebiasaan yang telah berkembang di madrasah. Kondisi ini berdampak pada belum adanya pedoman baku yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan evaluasi program tahfidz. Ketiadaan dokumen kurikulum dan buku kontrol hafalan

juga menunjukkan bahwa aspek manajerial program masih perlu diperkuat, terutama dalam penyusunan target, standar capaian, dan sistem monitoring perkembangan peserta didik.

Secara teoritis, kurikulum seharusnya dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran (Hamalik, 2013). Dalam konteks ini, perencanaan kurikulum tahfidz di MI Nurul Islam Sukosari belum sepenuhnya memenuhi prinsip kurikulum yang sistematis karena belum didukung dokumen tertulis yang memuat tujuan, target hafalan, materi, metode, alokasi waktu, dan instrumen evaluasi secara lengkap. Selain itu, manajemen kurikulum menuntut adanya perencanaan yang terstruktur dan terdokumentasi agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, konsisten, dan memiliki standar yang jelas (Sagala, 2011). Dengan demikian, perencanaan kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari dapat dikategorikan telah berjalan secara fungsional, tetapi masih perlu diperkuat melalui penyusunan dokumen kurikulum tahfidz dan instrumen monitoring hafalan yang lebih sistematis.

Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Berbasis Metode Tilawati

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, evaluasi pembelajaran tahfidz di MI Nurul Islam Sukosari dilakukan secara berkala oleh guru tahfidz melalui kegiatan setoran hafalan dan muraja'ah. Evaluasi tersebut mencakup beberapa indikator utama, yaitu kelancaran hafalan, ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid, makhraj huruf, serta konsistensi peserta didik dalam mengulang hafalan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik sekaligus mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara langsung oleh guru tahfidz dengan menggunakan skala penilaian sederhana. Melalui kegiatan setoran hafalan, guru dapat menilai sejauh mana peserta didik mampu menghafal ayat dengan lancar, membaca sesuai tajwid, dan menjaga ketepatan makhraj. Sementara itu, kegiatan muraja'ah digunakan untuk melihat daya ingat dan konsistensi peserta didik dalam mempertahankan hafalan yang telah diperoleh. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga untuk memantau proses perkembangan hafalan secara berkelanjutan.

Secara teoritis, evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik melalui pengumpulan dan penafsiran data hasil belajar, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan (Hidayah & Fitria, 2023). Dalam konteks pembelajaran tahfidz, evaluasi tidak cukup hanya menilai banyaknya hafalan, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas bacaan, ketepatan tajwid, makhraj huruf, kelancaran, dan kesinambungan muraja'ah.

Meskipun evaluasi telah dilaksanakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem evaluasi pembelajaran tahfidz di MI Nurul Islam Sukosari masih memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi belum didukung oleh instrumen penilaian yang terstandar, seperti rubrik penilaian, format capaian hafalan, atau buku kontrol hafalan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru tahfidz: *“Dalam pelaksanaan evaluasi, kami masih menggunakan penilaian sederhana dan belum memiliki format penilaian maupun buku kontrol hafalan yang baku.”* Guru Tahfidz, wawancara, 2026.

Ketiadaan instrumen evaluasi yang baku menyebabkan penilaian cenderung bergantung pada pengamatan guru. Kondisi ini berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam menilai kemampuan peserta didik, terutama jika tidak ada kriteria yang jelas

mengenai kelancaran, ketepatan tajwid, makhraj, dan kualitas muraja'ah. Selain itu, hasil evaluasi belum sepenuhnya terdokumentasi secara sistematis sehingga perkembangan hafalan peserta didik sulit dipantau secara berkelanjutan.

Keterbatasan lain terlihat pada belum adanya tindak lanjut pembelajaran yang terstruktur. Peserta didik yang belum lancar dalam hafalan umumnya diminta mengulang kembali pada pertemuan berikutnya, tetapi belum tersedia program remedial atau pendampingan khusus. Guru tahfidz menjelaskan: *“Jika siswa belum lancar, biasanya kami ulang kembali di pertemuan berikutnya, belum ada program khusus seperti remedial.”* Guru Tahfidz, wawancara, 2026.

Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tahfidz masih berjalan secara praktis dan belum sepenuhnya menjadi dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Padahal, evaluasi yang baik tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian hasil, tetapi juga sebagai dasar untuk merancang perbaikan pembelajaran, menentukan tindak lanjut, dan memberikan pendampingan sesuai kebutuhan peserta didik. Laila (2024) menegaskan bahwa evaluasi pembelajaran perlu dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan didukung instrumen yang jelas agar hasilnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari telah berjalan sebagai alat kontrol perkembangan hafalan peserta didik, tetapi belum optimal dari sisi instrumen dan tindak lanjut. Oleh karena itu, madrasah perlu mengembangkan sistem evaluasi yang lebih terstruktur, misalnya melalui penyusunan buku kontrol hafalan, rubrik penilaian tajwid dan makhraj, format capaian hafalan, serta mekanisme remedial bagi peserta didik yang mengalami kesulitan. Penguatan sistem evaluasi ini penting agar pembelajaran tahfidz tidak hanya berjalan rutin, tetapi juga memiliki standar penilaian yang objektif, terdokumentasi, dan berorientasi pada peningkatan mutu hafalan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian, ringkasan temuan terkait manajemen kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Manajemen Kurikulum Tahfidz Berbasis Metode

No	Aspek	Temuan utama	Kendala	Tingkat Optimalisasi
1	Perencanaan	Perencanaan dilakukan melalui musyawarah awal tahun	Belum terdapat dokumen kurikulum yang sistematis	Cukup
2	Pelaksanaan	Pembelajaran melalui baca simak, setoran hafalan, dan muroja'ah	Keterbatasan SDM, sarana prasarana, waktu, dan motivasi siswa.	Baik
3	Evaluasi	Penilaian dilakukan berdasarkan kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, dan muroja'ah	Belum menggunakan instrumen baku dan tindak lanjut belum sistematis	Kurang

Berdasarkan Tabel 1, aspek pelaksanaan menunjukkan tingkat optimalisasi yang lebih baik dibandingkan aspek perencanaan dan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tahfidz telah berjalan secara rutin melalui baca simak, setoran hafalan, dan muroja'ah. Pelaksanaan tersebut berkontribusi terhadap penguatan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an peserta didik, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan tenaga pengajar, sarana prasarana, alokasi waktu, dan motivasi belajar siswa.

Sementara itu, aspek perencanaan berada pada kategori cukup karena program tahfidz telah dirancang melalui musyawarah awal tahun ajaran, tetapi belum didukung oleh dokumen kurikulum tahfidz yang tertulis dan sistematis. Kondisi ini menyebabkan arah pelaksanaan program masih bergantung pada kebiasaan yang berjalan di madrasah dan belum sepenuhnya memiliki pedoman baku.

Adapun aspek evaluasi menjadi bagian yang paling lemah karena penilaian masih dilakukan secara sederhana, belum menggunakan instrumen baku, dan belum diikuti tindak lanjut yang terstruktur. Belum adanya buku kontrol hafalan, rubrik penilaian, dan program remedial menyebabkan evaluasi belum sepenuhnya berfungsi sebagai dasar perbaikan pembelajaran.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa manajemen kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari telah berjalan, tetapi belum optimal secara menyeluruh. Pengelolaan program masih perlu diperkuat, terutama pada aspek perencanaan dan evaluasi, agar terdapat keseimbangan antara perumusan program, pelaksanaan pembelajaran, dan tindak lanjut hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari, dapat disimpulkan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidz telah dilaksanakan dalam kegiatan madrasah, namun belum berjalan secara terintegrasi dan terstruktur secara optimal. Pada aspek perencanaan, kurikulum belum terdokumentasi dalam bentuk dokumen tertulis yang memuat tujuan, target hafalan, alokasi waktu, dan perangkat pembelajaran secara sistematis. Pada aspek pelaksanaan, kegiatan tahfidz telah berjalan melalui pembelajaran Tilawati, setoran hafalan, dan muroja'ah, tetapi masih terkendala oleh keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta waktu pembelajaran. Pada aspek evaluasi, penilaian hafalan sudah dilakukan oleh guru, namun belum menggunakan instrumen baku dan belum disertai mekanisme tindak lanjut yang terstruktur. Dengan demikian, pelaksanaan manajemen kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari belum sepenuhnya berjalan

secara terarah sesuai dengan prinsip manajemen kurikulum yang sistematis dan berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai manajemen kurikulum tahfidz berbasis metode Tilawati di MI Nurul Islam Sukosari, disarankan sebagai berikut. Madrasah perlu menyusun dokumen kurikulum tahfidz secara tertulis dan sistematis yang memuat tujuan pembelajaran, target hafalan per jenjang kelas, alokasi waktu, metode pembelajaran, instrumen evaluasi, serta mekanisme tindak lanjut, sehingga pelaksanaan program memiliki pedoman yang jelas dan berkelanjutan. Guru tahfidz disarankan mengembangkan variasi metode pembelajaran dan penggunaan media yang lebih menarik, serta memperkuat koordinasi dalam kegiatan setoran hafalan dan muroja'ah agar proses pembelajaran lebih efektif dan mampu meningkatkan motivasi serta kemampuan hafalan peserta didik.

Pada aspek evaluasi, madrasah perlu menyusun instrumen penilaian yang baku, objektif, dan terukur, seperti buku kontrol hafalan dan format penilaian hafalan, serta melaksanakan tindak lanjut hasil evaluasi melalui program penguatan atau pendampingan (*remedial*) bagi peserta didik yang belum mencapai target hafalan. Yayasan diharapkan memberikan dukungan dalam bentuk peningkatan sarana dan prasarana pembelajaran, penambahan tenaga pengajar tahfidz, serta pelatihan guru agar pelaksanaan program tahfidz berbasis metode Tilawati dapat berjalan lebih optimal.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan fokus yang lebih luas, seperti pengembangan model evaluasi tahfidz berbasis digital atau perbandingan efektivitas metode pembelajaran Al-Qur'an pada jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Arifin, Z. (2021). *Manajemen pendidikan Islam*. bumi askara.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hamalik, O. (2013). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, N., & Fitria, Y. (2023). Evaluasi pembelajaran sebagai dasar peningkatan kualitas proses belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 115–126.
- Indah, N. (2025). *Manajemen Kurikulum MIS Hidayatul Insan Fii Ta ' alimiddin Kota Palangka Raya*. 10(1), 27–35.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI.
- Izzan, A., & Albarokah, S. (2024). Kemampuan Membaca Al-Qur'an Perspektif Metode Tilawati Studi Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 2(2), 19–28. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i2.547>
- Keislaman, J., Kuttub, D. I., & Faruq, A. L. (2024). *S l a m i k a*. 6, 381–396.
- Laila, L. (2024). *Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran*. 2.
- Latief, M. A., Solichin, M., & Fanani, A. (2024). Manajemen Kurikulum Tahfidz Program Akselerasi Dan Retensi Dalam Menghafal Al Qur'an Di Pondok Hamalatul Qur'an Pusat Jogoroto Jombang. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 435–446. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.244>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, .E. (2020). *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya.
- Putri, I. M. A. (2025). Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Capaian Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Malang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 1456–1468.
- Sagala, S. (2011). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.